

STRUKTUR TARI TOPENG KLANA GANDRUNG GAYA PEKANDANGAN: HASIL MODIFIKASI AERLI RASINAH

Farah Nurul Azizah¹, Nanan Supriyatna², Reza Aulia³

^{1,2,3} Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

³ Jalan Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat, 40265

¹ farah90azizah@gmail.com, ² aries.ness.64@gmail.com

ABSTRAK

Tari Klana Gandrung, merupakan repertoar dalam penyajian Tari Topeng Indramayu, salah satunya pada Gaya Pekandangan. Secara historis, Tari Topeng Klana Gandrung di Pekandangan telah diwariskan secara turun-temurun oleh dalang topeng Mimi Rasinah kepada cucunya, Aerli. Tarian ini mengalami dinamika perkembangan signifikan, terutama melalui interpretasi dan modifikasi oleh Aerli sebagai generasi penerus dalang topeng Pekandangan. Modifikasi yang dilakukan oleh Aerli tidak hanya sebatas pada aspek kinestetik, tetapi juga mencakup elemen musikal dan inovasi artistik, tanpa mengeliminasi identitas asli tarian tersebut. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai struktur tari Topeng Klana Gandrung gaya Pekandangan yang telah dimodifikasi oleh Aerli. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini, dengan menggunakan Teori Struktur Iyus Rusliana sebagai acuan pemecahan masalahnya. Struktur tari Topeng Klana Gandrung akan digali secara isi dan bentuknya. Hasil yang diperoleh yaitu isi dari tarian tersebut tidak mengalami modifikasi secara utuh dikarenakan sebagai pijakan inovasi terhadap bentuknya. Modifikasi bentuk tari dapat dilihat dari durasi penyajian tari, struktur koreografi tari yang terdiri dari bagian *unggah tengah* dan *deder*, struktur iringan musik yaitu *dublang* dan *gonjing*, serta modifikasi pada busana tarinya yang disesuaikan dengan perkembangan masa kini. Paparan artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai kontribusi Aerli Rasinah dalam melestarikan sekaligus memperkaya warisan seni tari Topeng Klana Gandrung Gaya Pekandangan.

Kata kunci: struktur, tari Topeng Klana Gandrung, gaya Pekandangan, modifikasi, Aerli Rasinah.

ABSTRACT

The Klana Gandrung dance is a repertoire of Indramayu Mask Dance, particularly in the Pekandangan style. Historically, this dance has been passed down through generations from the master puppeteer Mimi Rasinah to her granddaughter, Aerli. The dance has undergone significant development, primarily through Aerli's interpretation and modifications as the next-generation puppeteer of the Pekandangan style. Aerli's modifications are not limited to the kinesthetic aspects but also include musical elements and artistic innovations, all while preserving the dance's original identity. This article analyzes the structure of the Klana Gandrung dance, which has been modified by Aerli. We used a qualitative method, referencing Iyus Rusliana's Structural Theory to address the research problem. The analysis delves into both the form and content of the dance. The findings reveal that the content of the dance was not fully modified, as it serves as the foundation for the innovations made to its form. The modifications in the dance's form are evident in the duration of the performance, the choreographic structure—which includes the unggah tengah and deder sections—the musical accompaniment (known as dublang and gonjing), and the dance's costume, which has been adapted to modern times. This article aims to provide a comprehensive understanding of Aerli Rasinah's contribution to both preserving and enriching the artistic heritage of the Pekandangan-style Klana Gandrung dance.

Keywords: structure, Topeng Klana Gandrung dance, Pekandangan style, modifications, Aerli Rasinah.

PENDAHULUAN

Pewarisan seni tradisi secara turun-temurun tidaklah bersifat statis atau replikasi yang identik. Sebaliknya, proses ini bersifat dinamis dan transformatif. Setiap generasi penerus berperan sebagai agen perubahan, yang mengadaptasi dan memodifikasi bentuk-bentuk seni tersebut sesuai dengan konteks zaman, norma sosial, dan ekspresi kreatif mereka. Akibatnya, seni tradisi terus berevolusi, mencerminkan adanya interaksi berkelanjutan antara masa lalu, masa kini, dan visi masa depan.

Proses ini menunjukkan bahwa kelangsungan hidup sebuah tradisi tidak bergantung pada kekakuan, melainkan pada kapasitasnya untuk berinovasi dan beradaptasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Robert H. Lauer (2003) yang menyatakan, bentuk-bentuk seni tradisi tidak seharusnya kaku, melainkan perlu mendapatkan penataan-penataan baru yang bersifat dinamis.

Demi mempertahankan vitalitas suatu tradisi, laku kreatif menjadi esensial untuk menciptakan ruang transformatif. Ruang ini berfungsi sebagai mekanisme adaptasi agar budaya tradisional tetap relevan dan lestari. Upaya ini harus menghasilkan inovasi yang meskipun baru, tetap mencerminkan nilai dan norma aslinya. Aplikasi transformasi seni tradisi yang meruang dengan zaman dijembatani oleh laku kreatif para seniman sebagai cara dalam meluncurkan inovasi - inovasi yang menggigit (Sumiati, 2014).

Fenomena ini dapat dilihat sebagai sebuah proses dialektis, seni tradisi mempertahankan elemen - elemen intinya (struktur) sambil berinteraksi dengan lingkungan sosial dan kreativitas individu (agensi). Transformasi ini tidak selalu berarti meninggalkan akar budaya, tetapi justru memperkuatnya dengan cara - cara baru. Misalnya, penambahan gerakan baru, aransemen musik yang berbeda, atau interpretasi narasi yang segar, semuanya adalah berhasil memberikan sentuhan kebaruan dan daya hidup pada seni tradisi itu sendiri, salah satunya dapat dilihat dari tradisi tari topeng Indramayu.

Tradisi Topeng Indramayu adalah entitas dinamis yang terus mengalami evolusi seiring dengan perubahan sosial,

kultural, dan estetika kepenarian para dalang topengnya (Azizah, 2025). Tari Topeng Klana Gandrung adalah salah satu tarian yang kaya akan sejarah dan makna, serta telah menjadi bagian penting dari warisan budaya Indramayu. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media ekspresi estetika dan narasi yang menggambarkan karakter Klana yang kuat dan penuh wibawa.

Pada perkembangannya, gerak tari Topeng Klana Gandrung mengalami transformasi yang signifikan, terutama pada gaya Pekandangan. Hal ini dapat diamati dari koreografi Tari Klana Gandrung Aerli Rasinah, telah mengalami perubahan bentuk gerak dari yang telah diajarkan oleh neneknya yaitu Mimi Rasinah, seorang dalang topeng sekaligus maestro Topeng Indramayu. Perubahan bentuk tersebut, bisa saja dipengaruhi oleh sistem pewarisan, pendidikan formal yang pernah ditempuh, interpretasi, kreativitas dan adaptasi Aerli terhadap dinamika pertunjukan topeng Indramayu. Tidak mustahil variasi tarian yang dilakukannya berbeda dari yang telah diajarkan oleh generasi sebelumnya, sebagai upaya memberikan sentuhan inovasi yang kreatif tanpa meninggalkan bentuk asli dan mengurangi nilai-nilai yang terkandung dalam tari Klana Gandrung itu sendiri.

Modifikasi yang ia lakukan tidak hanya sekedar mengubah gerak, tetapi juga membentuk ulang struktur tarian tersebut sehingga menghasilkan versi baru yang unik, yaitu Tari Topeng Klana Gandrung Gaya Pekandangan yang berkembang di eranya menjadi pengganti dalang topeng Pekandangan meneruskan warisan sang nenek.

Setiap gerak tari, tentu mengalami perubahan-perubahan karakteristik gerak, betapa pun kecilnya perubahan itu terjadi. Oleh sebab itu, rumusan permasalahan penelitian artikel ini akan mengungkapkan hasil modifikasi tari Topeng Klana Gandrung yang dilakukan oleh Aerli, dengan memfokuskan kajian pada aspek struktur tarinya.

Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka, studi dokumentasi dan analisis data. Pemecahan masalah dalam penelitian

artikel ini, dengan menggunakan konsep struktur tari yang ditawarkan oleh Iyus Ruslina (2019), yaitu bahwa konsepsi isi tari meliputi latar belakang cerita, gambaran dan tema, nama atau judul tarian, karakter, dan unsur filosofis. Konsepsi bentuk tari terdiri atas bentuk penyajian, koreografi, rias dan busana, serta properti tarinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada modifikasi Tari Topeng Klana Gandrung yang dilakukan oleh Aerli Rasinah. Sebagai generasi penerus dalang topeng gaya Pekandangan, modifikasi ini bukan sekadar inovasi, melainkan sebuah upaya sadar untuk melestarikan dan mempertahankan budaya Topeng Indramayu agar tetap relevan di era modern. Dengan demikian, pendekatan penelitian ini akan menempatkan karya Aerli Rasinah sebagai studi kasus yang merepresentasikan dinamika antara tradisi dan perubahan dalam seni pertunjukan.

Untuk menganalisis modifikasi tersebut, kami akan menggunakan kerangka pemikiran tentang struktur tari dari Iyus Ruslina yang secara umum memisahkan antara isi dan bentuk tari. Konsep ini menyediakan landasan yang kuat untuk menguraikan dan mendeskripsikan setiap elemen tarian secara rinci. Dengan mengidentifikasi elemen-elemen ini, kami dapat melihat dengan jelas bagaimana setiap perubahan yang dilakukan oleh Aerli Rasinah memengaruhi keseluruhan struktur, baik pada level visual (bentuk) maupun makna (isi).

Analisis ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana modifikasi artistik menjadi strategi vital dalam menjaga keberlanjutan sebuah warisan budaya. Selanjutnya, setiap elemen dari struktur tari Topeng Klana Gandrung akan dieksplanasi secara terperinci.

Isi Tari

Berdasarkan data yang diperoleh, isi tari yang meliputi nama tarian, latar belakang cerita, gambaran dan tema, karakter dan unsur filosofi dari tari Topeng Klana Gandrung tidak mengalami perubahan yang signifikan, dikarenakan isi tari ini menjadi pijakan bagi Aerli Rasinah untuk melakukan modifikasi terhadap bentuk tarinya. Sebagai

seorang penari dan generasi penerus, Aerli Rasinah menyadari bahwa inti dari tarian ini yaitu esensi karakter Klana yang kuat harus dipertahankan. Oleh karena itu, ia memilih untuk fokus pada aspek-aspek bentuk tarian, seperti ragam gerak, komposisi, dan visual, untuk memberikan sentuhan personal tanpa mengorbankan makna aslinya. Keputusan ini menunjukkan pemahaman mendalamnya terhadap warisan budaya yang diembannya. Adapun isi tari dari tari Topeng Klana Gandrung sebagai berikut.

a) Latar Belakang Cerita

Topeng Klana adalah gambaran seseorang yang bertabiat buruk, serakah penuh amarah dan tidak bisa mengendalikan hawa nafsu, namun tariannya justru banyak disenangi penonton, sebagian gerak tarinya menggambarkan seseorang yang tengah marah, mabuk dan tertawa terbahak-bahak, sebagian lagi menggambarkan seseorang yang tengah *gandrung* (mabuk cinta) sekaligus menggambarkan puncak fase kehidupan manusia yang selalu berkelana dalam kebebasan dari pengaruh hawa nafsu. Tokoh Rahwana (dalam cerita Ramayana) dan Rowana (pada cerita Panji) menjadi inspirasi dari pengembangan tarian ini, yang menceritakan Rahwana yang tengah mabuk cinta akan kecantikan Dewi Sinta.

b) Gambaran dan Tema

Berdasarkan latar belakang ceritanya, tarian ini lebih mengedepankan penggambaran perasaan *gandrung* (mabuk cinta) yang dirasakan oleh Rowana, dengan tema kasmaran, tentang rasa cinta yang kuat, membuncah, dan sering kali membahagiakan, yang dirasakan seseorang hingga mabuk kepayang.

c) Nama Tarian

Nama atau judul tarian ini disebut Tari Topeng Klana Gandrung, sesuai dengan latar belakang cerita, gambaran dan tema tariannya.

d) Karakter Tari

Dikarenakan tarian ini menggambarkan sosok Rowana sehingga karakter dari tarian ini sama dengan karakter topeng Klana pada umumnya, yaitu berkarakter gagah.

e) Makna Filosofis

Tari Klana Gandrung menggambarkan sosok seseorang yang sedang dimabuk cinta. Secara filosofis, tokoh Klana merepresentasikan nafsu atau gejolak emosi manusia. Gerakannya yang dinamis, kuat, dan terkadang kasar, bukanlah sekadar ekspresi fisik, melainkan simbol dari perjuangan batin untuk mengendalikan hawa nafsu dan ego. Secara keseluruhan, makna filosofis utama dari Tari Topeng Klana Gandrung adalah pesan moral tentang pentingnya pengendalian diri dan keseimbangan batin. Tarian ini mengajarkan bahwa kekuatan sejati tidak terletak pada dominasi fisik atau kekuasaan, melainkan pada kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsu dan emosi.

Bentuk Tari

Bentuk merupakan wujud nyata suatu objek yang terdiri dari berbagai elemen yang menyatu. Dalam seni tari, bentuk tari adalah gabungan dari berbagai unsur yang menciptakan sebuah wujud utuh, yang secara keseluruhan mampu membangkitkan perasaan estetis bagi para penonton (Indrawan, 2021). Ini berarti, bentuk tari adalah segala sesuatu yang dapat dilihat dan dirasakan secara visual dan auditori, seperti gerakan, tata rias, kostum, dan iringan musik.

a) Bentuk Penyajian

Dalam kajian seni tari, bentuk penyajian suatu karya dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah penari yang terlibat. Klasifikasi ini tidak hanya sekadar mengelompokkan, tetapi juga memiliki implikasi signifikan terhadap karakteristik koreografi, dinamika panggung, dan interaksi yang terbangun (Rosnia, 2023). Oleh karena itu, jumlah penari menjadi salah satu parameter utama dalam menganalisis struktur penyajian sebuah tarian.

Tari Topeng Klana Gandrung dikategorikan ke dalam bentuk penyajian tari tunggal. Hal ini sesuai dengan karakteristik penyajian pada tari topeng di Cirebon, Indramayu dan sekitarnya, yang pada dasarnya tari topeng menampilkan tarian individual untuk menonjolkan

karakteristik gaya dalang topengnya (Suanda, 2009).

Bentuk penyajian suatu karya tari juga dapat diklasifikasikan berdasarkan durasi penampilan. Durasi pertunjukan bukan hanya sekadar batasan waktu, melainkan sebuah elemen struktural yang memengaruhi komposisi, alur naratif, dan dinamika tarian secara keseluruhan. Modifikasi yang dilakukan Aerli dalam hal bentuk penyajian yaitu pada durasi waktu penampilan. Tari Topeng Klana Gandrung yang ia pelajari dari Mimi Rasinah, disajikan dalam durasi kurang lebih dua puluh menit. Akan tetapi untuk kepentingan regenerasi kepada anak didiknya di Sanggar Mimi Rasinah, durasi penyajian Tari Topeng Klana Gandrung ini dipadatkan menjadi delapan menit.

b) Koreografi

Secara umum, struktur koreografi tari topeng Indramayu memiliki kemiripan dengan pertunjukan tari topeng di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Sekurangnya, terdapat tiga konstruksi struktur koreografi dalam pertunjukan tari topeng di Indramayu, yaitu bagian *dodoan* (awalan), *unggah tengah* (bagian tengah), dan *deder* (bagian akhir). Struktur koreografi ini juga dapat dilihat pada penyajian tari Topeng Klana Gandrung gaya Pekandangan yang diwariskan Mimi Rasinah kepada Aerli, cucunya.

Akan tetapi, sama halnya dengan durasi pertunjukan tari Topeng Klana Gandrung yang dipersingkat menjadi delapan menit, tentu saja ini sangat berpengaruh pada susunan koreografi tarian tersebut. Sebagai upaya modifikasi bentuk koreografinya, Aerli mencoba memadatkan struktur koreografi karya tarinya. Sehingga struktur koreografi tari Topeng Klana Gandrung hasil modifikasi Aerli terdiri dari *dodoan* dan *deder* dengan memadatkan beberapa gerak pokok yang mengalami pengulangan.

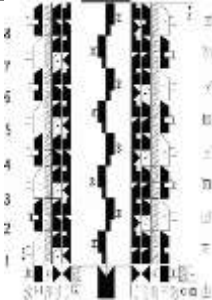

Metode modifikasi yang dilakukan oleh Aerli ini juga sering disebut dengan metode gubahan menurut Iyus Ruslina (Lestari, 2022):

proses menyusun kembali struktur tarian dengan dua cara utama. Pertama, melalui pemadatan, di mana beberapa bagian struktur dihilangkan atau digabungkan dengan ragam gerak lain, baik yang memiliki

pola irama sama maupun berbeda. Kedua, melalui pengayaan, yang melibatkan penambahan struktur baru yang ditempatkan pada bagian awal, tengah, atau akhir tarian. Penambahan ini bisa dilakukan sekali atau berulang-ulang, sesuai kebutuhan.

Adapun ragam gerak pokok yang dipadatkan serta mengalami inovasi gerak antara lain; *pakbang jurusan*, incek miring lontangan, incek olah selendang, *pakbang ron*, incek olah tangan dan selendang, *soregan*, lontang kedok, *adu bapa*, *mondong cilukba*, dan *ongkrak*.

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan Laban Movement Analysis (LMA) untuk menganalisis perubahan detail gerakan dalam Tari Topeng Klana Gandrung. LMA adalah metode sistematis untuk mengamati, mencatat dan menganalisis aspek kualitatif gerak sebagai teks tari (Triyanto, 2024). Salah satu contoh sebagai berikut:

Gerak <i>Pakbang Jurusan Mimi Rasiah</i>	Gerak <i>Pakbang Jurusan Aerli</i>
	
Gambar 1. Notasi Laban gerak <i>pakbang jurusan Mimi Rasiah</i> (Digambar oleh Farah, 2025)	Gambar 2. Notasi Laban gerak <i>pakbang jurusan Aerli</i> (Digambar oleh Affan, 2025)

Dari kedua gambar notasi laban pada gerak *pakbang jurusan*, dapat diamati secara signifikan bahwasannya perwujudan gerakannya berbeda. *Pakbang jurusan Mimi Rasiah*, gerakan ini dilakukan dengan posisi badan cenderung lurus ke depan, gerakan kaki bergeser maju ke depan, dengan arah hadap diagonal kanan dan kiri, dengan kondisi level gerak cenderung rendah (penari selalu dalam posisi *rengkuh*). Sementara gerak *pakbang jurusan Aerli*, dapat diamati terdapat

beberapa dinamika level gerak dan arah hadap. Aerli memodifikasi *pakbang jurusan* dengan jalan ke samping kiri 3 kali dengan posisi tangan *mungkur* dobel, saat hitungan keempat berbalik pasang kanan, arah hadap badan serong samping kanan, tonjok tangan kanan, tonjok kiri, tarik kaki kanan, banting tangan dobel *ajeg*. Gerak dilakukan berulang ke sebelah kanan. Jalan ke depan 2 kali, saat hitungan ketiga, pasang kanan, badan di dorong ke sebelah kanan.



Gambar 3. Sikap gerak *pakbang jurusan Aerli* (Dok. Farah, 2025)

c) Karawitan Tari

NOTASI IRINGAN TARI TOPENG KLANA DURIANG

Lama Surupan Peking 1-7 Tala Bumpon Topeng Transkrip Zanah

* Dukung

Pengaruh suran:

	P	P	P	NG					
45	15	45	1						
	P	P	P	NG					
45	15	45	1						
	P		P						
45	15	45	1						
	P		P						
45	15	45	1						

Gending peralihan

	P	P	P	NG
45	15	21	23	4

* DEHEM

	P	P	P	NG	P	P	P	NG
5	1	5	2		5	1	5	2
	P	P					P	
5	1	5	4		5	5	5	4

*Pengaruh gending disusutkan dengan ketukan gendang (4x)

Gending akhir/terakhir Perangap

	P	P	P	NG					
45	15	15	1		15	45	15	1	

Karawitan atau iringan tari Topeng Klana Gandrung terintegrasi dengan struktur koreografinya. Sehingga, karawitan tari Topeng Klana Gandrung hasil modifikasi Aerli memiliki 2 pola irama yaitu lambat (pada bagian unggah tengah)

dengan lagu *Dubiang* (pada tari topeng Cirebon sering disebut juga lagu *Sarung Ilang*) dan pola irama cepat (pada bagian *deder*). Iringan tari Topeng Klana Gandrung menggunakan gamelan berlaras *pelog*.

d) Rias dan Busana

Rias wajah yang digunakan pada Tari Topeng Klana Gandrung pada era Mimi Rasinah, adalah rias natural yang sederhana hanya dengan menggunakan alas bedak, pensil alis, perona pipi dan lipstick. Begitu pula rias yang digunakan dalam Tari Topeng Klana Gandrung hasil modifikasi Aerli, menggunakan jenis rias korektif. Riasan korektif digunakan untuk mempertegas fitur wajah penari agar lebih menonjol di bawah pencahayaan panggung, dan memperkuat ekspresi, tata rias ini tetap menjaga kesederhanaan dan kesan alami, tanpa terlihat berlebihan (Medilianasari, 2025).

Busana tari merupakan salah satu unsur yang berperan juga dalam sebuah pertunjukan untuk memperkuat karakter yang dibawa oleh penari (Pramadanti, 2024). Busana tari Topeng Klana Gandrung, sedikit mengalami perubahan sebagai hasil modifikasi Aerli. Terutama pada penggunaan bahan untuk *baju kutung* dan *celana sontog*, yaitu menggunakan bahan kain bludru berwarna merah, sebelumnya pada masa Mimi Rasinah menggunakan bahan kain satin.

Busana tari Topeng Klana Gandrung terdiri dari *baju kutung*, *celana sontog*, *krodong*, dasi, *kace*, *ombyok*, *selendang*, *tapih* dan menggunakan sobrah, serta aksesoris gelang tangan dan kaki.



Gambar 4. Busana tari Topeng Klana Gandrung hasil modifikasi Aerli (Dok. Farah, 2025)

e) Properti

Properti yang digunakan dalam tari Topeng Klana Gandrung gaya Pekandangan baik di era Mimi Rasinah maupun yang digunakan Aerli pada saat ini adalah *kedok* atau topeng Klana berwarna merah ditutup dengan *ules* (kain penutup *kedok*). Pada pertunjukan Topeng Klana Gandrung, penari akan mulai menggunakan *kedok* pada saat bagian struktur koreografi *deder*.

Karakter tarian ini yaitu gagah, sesuai dengan penggambaran watak Rowana, sehingga *kedok* Klana yang dipakai pada tarian ini termasuk dalam *wanda drosos*. Penjelasan *drosos* sebagai berikut:

Drosos artinya memiliki bentuk hidung mancung, mulutnya menganga dan sedikit menyembul ke luar. Gigi bagian atas agak menjorok ke depan, sepintas terkesan seperti orang yang tengah tertawa terbahak-bahak. Di bagian dagunya tersungging hiasan janggut yang disebut *renget* atau *rerengu* yang menyatu dengan jambang (Kusyoto, 2021).



Gambar 5. *Kedok* yang digunakan dalam Tari Topeng Klana Gandrung gaya Pekandangan (Dok. Farah, 2025)

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Topeng Klana Gandrung Gaya Pekandangan merupakan sebuah contoh nyata dari dinamika pelestarian budaya melalui inovasi. Dengan menggunakan teori struktur tari dari Iyus Rusliana, yang memisahkan antara isi dan bentuk, ditemukan bahwa modifikasi yang dilakukan oleh Aerli Rasinah bersifat strategis. Ia memilih untuk mempertahankan isi tarian, termasuk nama, latar belakang cerita, dan makna filosofisnya, sebagai pijakan fundamental. Keputusan ini menunjukkan pemahaman mendalam bahwa esensi dan

identitas tarian harus dijaga agar tetap relevan.

Fokus modifikasi Aerli berada pada bentuk tarian, yang mencakup berbagai aspek. Ini terlihat dari pemadatan durasi pertunjukan, yang dipersingkat dari dua puluh menit menjadi delapan menit, untuk kepentingan regenerasi dan efisiensi. Selain itu, struktur koreografi juga mengalami modifikasi melalui metode "gubahan" yang memadatkan dan memperkaya gerakan. Perubahan ini juga berdampak pada karawitan (iringan musik) yang disesuaikan, serta busana yang menggunakan bahan modern seperti kain beludru, tanpa menghilangkan ciri khasnya. Perubahan - perubahan ini menunjukkan bahwa seniman, sebagai agen, memiliki peran vital dalam menata ulang struktur seni agar tetap hidup dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, kontribusi Aerli Rasinah dalam melestarikan Tari Topeng Klana Gandrung Gaya Pekandangan tidak hanya sebatas pada pewarisan, tetapi juga pada transformasi yang adaptif dan kreatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui modifikasi yang dilakukan secara cermat, sebuah seni tradisional dapat mempertahankan esensinya sekaligus menarik perhatian generasi baru. Hal ini membuktikan bahwa kelestarian budaya tidak terletak pada kekakuan, melainkan pada kemampuan untuk berinteraksi secara dinamis dengan perubahan, menjadikannya sebuah warisan yang terus hidup dan berkembang.

REFERENSI

- Azizah, FN., Suherman, DN., dan Nurasih, N. (2025). Tari Topeng Klana Udeng from Indramayu: Laban Movement Analysis of the Pekandangan Style. *Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 14 (3), 272-284.
- Indrawan, AAGA., Sariada, IK., Arshiniwati. (2021). Bentuk Tari Renteng di Dusun
- Saren I, Nusa Penida, Klungkung. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 36 (1), 46-54.
- Kusyoto. (2021). *Tanah Keramat Indramayu*. Geupedia Publisher, Indramayu.
- Lauer, Robert H. (2003). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, terjmh. Alimandan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, L., dan Rosilawati, R. (2022). Penyajian Tari Ratu Graeni Sebagai Perwujudan Bentuk Garap Gubahan Tari. *Makalangan: Jurnal Ilmiah Seni Tari*, 9 (2), 120-131.
- Medilianasari, Renistiara. (2025). Analisis Bentuk dan Unsur Seni Slawatan dalam Tari Aplang di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. *Matra: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa*, 4 (1), 41-54.
- Pramadanti, T., Malarsih dan Hartono. Penyajian Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Gegesik dalam Konteks Budaya Pesisir sebagai Sumber Kearifan Lokal. *Joged: Jurnal Seni Tari*, 23 (1), 92-113.
- Rosnia, I., dan Hidayat, LM. (2023). Tari Topeng Tumenggung Barangan Di Sanggar Seni Panggelar Budhi. *Makalangan: Jurnal Ilmiah Seni Tari*, 10 (1), 21-37.
- Ruslana, Iyus. (2019). *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Seni Tari ISBI Bandung.
- Suanda, Toto Amsar. (2009). *Tari Topeng Cirebon: Bahan Ajar*. Jurusan Seni Tari STSI Bandung.
- Sumiati, Lilis. (2014). Transformasi Tari Badaya dalam Wayang Ajen. *Makalangan: Jurnal Ilmiah Seni Tari*, 1 (2), 118-134.
- Triyanto, A. (2024). Characteristics of Ngremo Munali Fatah Dance Movements Using Biomechanical Analysis Through Motion Capture as Cultural Preservation. The Korean Conference on Arts & Humanities.